BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa sering dianggap sebagai hasil dari produk sosial atau budaya yang merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan, perilaku masyarakat, dan penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa. Bahasa bisa dianggap sebagai ‘cermin zamannya’ artinya bahwa bahasa di dalam suatu masa tertentu mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat dan begitu pula sebaliknya. Artinya bahwa ketika seorang berbahasa dia juga berbudaya.

Kebudayaan yang tercipta dalam kehidupan masyarakat merupakan hasil dari pemakaian bahasa dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk yang memiliki bahasa, menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi dengan sesamanya. Hal tersebut yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya yang tidak memiliki bahasa sebagai alat komunikasi, maka mereka tidak mempunyai kebudayaan seperti halnya manusia, dengan kata lain budaya akan muncul dari pemakaian bahasa.

Pada masyarakat Jawa misalnya, akan berbeda dengan masyarakat Betawi, Sunda, Batak atau suku bangsa di Indonesia yang lain, perbedaan ini secara mudah dapat terlihat dari pemakaian bahasa dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya saat pernikahan, kidung-kidung yang digunakan masyarakat suku bangsa di Indonesia berbeda satu sama lain.

Masyarakat yang berbudaya dan berbahasa mempunyai keberagaman bahan untuk menjadi objek penelitian. Semua bahasa yang timbul dalam kelompok masyarakat dapat dijadikan referensi sebuah penelitian. Sebagai contoh penelitian kali ini yang memilih bahasa *ngudang* bayi sebagai objek penelitian. Bahasa *ngudang* bayi mempunyai isi atau esensi yang sangat menarik untuk dikaji, di dalamnya terdapat sebuah pengharapan dan doa dari orang tua kepada anak mereka. Selain itu masyarakat yang berbudaya khususnya Jawa, mempunyai hubungan yang unik dengan anak-anak mereka. Masyarakat Jawa mempunyai sifat yang tidak bisa begitu saja melepaskan anak-anak mereka tanpa mengetahui bagaimana kehidupan anak mereka kelak (apakah hidup mereka akan nyaman, sukses, berkecukupan dan kekhawatiran-kekhawatiran lainnya).

Fokus penelitian kali ini adalah mengenai kajian etnopragmatik yang digunakan untuk penelitian terhadap bahasa *ngudang* bayi. Pendekatan ini dipakai untuk lebih mempersempit hasil dari penelitian terhadap bahasa *ngudang* bayi ini. Selain itu, pendekatan ini masih baru dan masih sedikit masyarakat akademisi yang memakai pendekatan ini sebagai kajian penelitian.

Alasan pemilihan topik penelitian adalah bahwa sepanjang pengetahuan peneliti belum ada kajian ungkapan *ngudang* bayi di desa Dungpolo, di samping itu, ungkapan/tuturan *ngudang* bayi perlu dilestarikan sebagai salah satu kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Alasan ketiga, penulis berasal dari daerah itu sehingga secara intuitif memahami bahasa yang digunakan oleh warga daerah tersebut (Sudaryanto, 1983: 70-71).

Meskipun kajian masyarakat Jawa dan budaya pernah dilakukan oleh pelopor antropologi Indonesia yaitu Koentjaraningrat (1984), namun studi penelitian mengenai bahasa *ngudang* bayi di desa Dungpolo belum pernah dikaji sebelumnya. Di desa Dungpolo yang kecil yang letaknya di Kabupaten Karanganyar ini terdapat tuturan-tuturan *ngudang* bayi yang di dalamnya mengandung nilai budaya masyarakat Jawa. Contoh bentuk tuturan *ngudang* bayi (berupa satuan lingual kata dan frasa) yang memiliki makna etnopragmatik di Desa Dungpolo dapat terlihat dalam ungkapan berikut.

1) *Nduk mbesuk, dadi'o wong sik mikul dhuwur mendem jero.*
2) *Nduk, sok nek golek bojo sik jelas bibit, bebet lan bobot'e.*
3) *Ilang bajang sawane kari geles gedhene.*
4) *Sok gedhe dadi'o wong, iso kesampean opo kang dadi penjalukmu, jo keri karo koncomu.*
5) *Anakku sing bagus dhewe, dadi'o priyo sik perkoso jo wani karo wong tuwo.*
6) *Bagus,,,,,bagus,,,,,dewe. suk gedhe pinter dewe.*

Beberapa contoh frasa yang mengandung etnopragmatik di atas memberikan sedikit gambaran bahwa orang tua khususnya masyarakat Jawa mempunyai pengharapan dan doa yang lebih kuat dan kental dari kelompok masyarakat lain. Masyarakat Jawa benar-benar menomorsatukan masa depan anak mereka kelak, akan jadi apa anak mereka kelak, seperti apa jodoh mereka kelak bahkan bagaimana seharusnya mereka bersikap kelak.

Walaupun contoh tersebut di atas terkesan hanya merupakan kalimat sederhana dan sering terdengar dari tuturan ibu-ibu Jawa terhadap anaknya, tapi kalimat tersebut mengandung arti yang sangat mendalam tentang pegharapan orang tua terhadap anaknya kelak.

Misalnya, pada tuturan *"Nduk mbesok dadi'o wong sing mikul dhuwur mendem jero"*. Contoh tuturan tersebut maksud dari *mikul dhuwur mendem jero,* adalah seorang harus mampu hanya memperlihatkan apa yang baik dari dirinya saja dan menyimpan keburukan dari dirinya tanpa memperlihatkan kepada orang lain.

Masih banyak lagi tuturan tentang ibu yang *ngudang* bayi menarik untuk digali lebih jauh, karena setiap tuturan yang disampaikan tersebut menyiratkan nilai-nilai budaya dan sugesti yang kuat terhadap anak untuk meniti kehidupanya kelak. Dalam *ngudang* bayi ini pula dapat digali nilai-nilai moral, edukasi, etika dan estetika juga norma-norma sosial kemasyarakatan yang berkembang dan dianut oleh masyarakat Jawa.

Sejumlah alasan yang dikemukakan tersebut memperkuat untuk dilakukan pengkajian lebih mendalam terhadap bahasa *ngudang* bayi untuk diketahui pesan-pesan budaya yang dikemukan secara tidak langsung oleh masyarakat Jawa (ibu pada umumnya) kepada anaknya, agar didapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pandangan hidup masyarakat Jawa ke depan yang barangkali juga masih relevan untuk dijadikan sugesti positif bagi masyarakat untuk menjalani kehidupan selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat dua masalah yang akan dikemukakan.

1. Bagaimanakah tuturan *ngudang* bayi dilihat dari segi pe*ngudang*nya dan bahasa jawanya di desa Dungpolo RT 01, RW X, Ngadiluwih, Matesih, Karanganyar?
2. Bagaimanakah maksud tuturan *ngudang* bayi yang mnegandung etnopragmatik di desa Dungpolo RT 01, RW X, Ngadiluwih, Matesih, Karanganyar?

C. Tujuan penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua tujuan yang akan dipaparkan.

1. Mendeskripsikan tuturan *ngudang* bayi berdasarkan pe*ngudang*nya dan bahasa yang dipakai di Desa Dungpolo RT 01, RW X, Ngadiluwih, Matesih, Karanganyar.
2. Mendeskripsikan maksud etnopragmatik terhadap bahasa *ngudang* bayi di Desa Dungpolo RT 01, RW X, Ngadiluwih, Matesih, Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis.

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan bahasa khususnya dalam bidang pemaknaan bahasa *ngudang* bayi.

2. Manfaat praktis.
    a. Menyumbangkan gagasan mengenai penganalisisan ilmu bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa dalam masyarakat.
    b. Menambah jenis kajian bahasa khusunya kajian etnopragmatik terhadap bahasa *ngudang* bayi di Desa Dungpolo RT 01, RW X, Ngadiluwih, Matesih, Karanganyar.